

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran IPS

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang "belajar". Seringkali perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini peneliti akan membahas beberapa perumusan saja guna melengkapi dan memperluas pandangan peneliti tentang mengajar dan

Hamalik (2001:27) menyatakan bahwa Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan pengakuan. pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yakni menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Sejalan dengan perumusan diatas ada pula tafsiran lain yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan kemudian Sudjana dalam Suryani (2012:35) mengemukakan bahwa belajar

adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar sedangkan Slameto (2003:2) menyatakan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Sedangkan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimana pun dan kapan pun dan Uno (2008:54) berpendapat bahwa Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antar peserta belajar dengan pengajar atau instruktur dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu sedangkan Sagala (2008) menyatakan bahwa Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar sehingga merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan dan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang menelaah dan menganalisis kejadian masa lampau SU (2000:30) menyatakan bahwa IPS sebagai ilmu bidang studi memiliki garapan yang dipelajari cukup luas. Bidang garapannya itu meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat.

Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan pada teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan

kehidupan kemasyarakatan. dari gejala dan masalah sosial tadi ditelaah, dianalisis, faktor-faktornya sehingga dapat dirumuskan jalan pemecahannya. memperhatikan kerangka kerja IPS seperti yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik pengertian IPS sebagai berikut.

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan mengenai kehidupan masyarakat sedangkan Ahmadi (2011:10) berpendapat bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD, SMP yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta aman.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana perubahan perilaku seseorang ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan serta pengalaman melihat, mengamati, dan memahami sesuatu melalui proses pembelajaran terjadi suatu interaksi dua arah antara peserta didik dengan pengajar pada suatu lingkungan belajar agar siswa dapat belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari mata pelajaran IPS adalah bidang studi yang menelaah, menganalisis serta mengkaji gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat.

Menurut Ahmadi (2011:9) bahwa IPS memiliki lima tujuan yaitu sebagai berikut.

1. IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang ilmu-ilmu sosial jika nantinya masuk ke perguruan tinggi.
2. IPS yang tujuannya mendidik kewarganegaraan yang baik.
3. IPS yang hakikatnya merupakan suatu kompromi antara satu dan dua tersebut di atas.
4. IPS mempelajari masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan di muka umum.
5. Menurut pedoman khusus bidang studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disinkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah pada dua hal yaitu pembinaan warga negara Indonesia dan sikap sosial yang rasional dalam kehidupan

Hambatan-hambatan pembelajaran IPS antara lain:

1. Gejala sosial tidak berlaku mutlak (ruang dan waktu)
2. Seorang yang sedang mempelajari masalah sosial ia juga ikut terlibat dalam kehidupan sosial yang diamati
3. Gejala/masalah sosial yang sedang dipelajari atau dipecahkan efeknya baru dapat dilihat dalam jangka panjang
4. Teori seorang ilmuwan sosial tidak mudah diterima oleh ahli atau orang lain.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif sering disebut dengan pembelajaran secara berkelompok yang menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dikelas menurut Ratna dalam Rusman (2010:201) menyatakan bahwa Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan piaget dan vigotsky berdasarkan penelitian bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak dan Huda (2011:29) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain kemudian Rusman (2010:202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperave learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kalaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen sedangkan sanjaya dalam rusman (2010:203)berpendapat bahwa *cooperave learning* merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Berdasarkan pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok serta terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur yang bersifat heterogen dan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok.

2. Menurut Rusman (2010:206) Karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Fungsi manajemen sebagai perencana melaksanakan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan perencanaan, fungsi sebagai organisasi adalah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan fungsi sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dengan anggota lain.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

3. Menurut Rusman (2010:211) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif

Tabel 2.1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 : Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 : Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu kelompok.

Sumber: Rusman (2010:211)

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam suatu kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran

4. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman (2010:212) Prinsip – prinsip pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- a. Prinsip ketergantungan positif (*positif interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya dapat bekerja sama dengan lebih efektif.

C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Perkembangan model pembelajaran jigsaw

Perkembangan model pembelajaran jigsaw terjadi proses tiga tahapan perkembangan Huda (2011:120) berpendapat bahwa Metode jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Metode ini memiliki dua versi tambahan, jigsaw II (Slavin,1989) dan jigsaw III (Kagan,1990). Dalam metode jigsaw, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri 5 anggota. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu.masing-masing anggota harus mempelajari bagian yang berbeda dari informasi tersebut

2. Pengertian model pembelajaran jigsaw

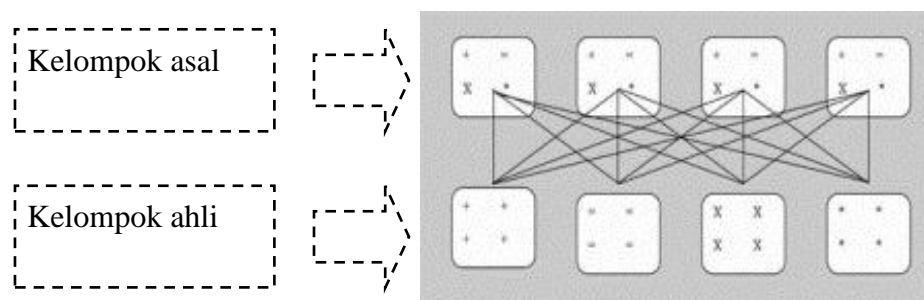
Rusman (2010:218) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil dan menurut Shoimin (2014:90) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menitikberatkan pada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen sedangkan Yamin (2013:89) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi. Dalam penerapannya jigsaw, setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok dan menjadi pakar dibagiannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah pembelajaran yang menitikberatkan kegiatan pada siswa secara berkelompok dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bertugas memahami dan mempelajari materi yang telah diberikan sesuai dengan bagiannya serta menjadi pakar dalam bagian materinya.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut Arends dalam Yamin (2013:93)

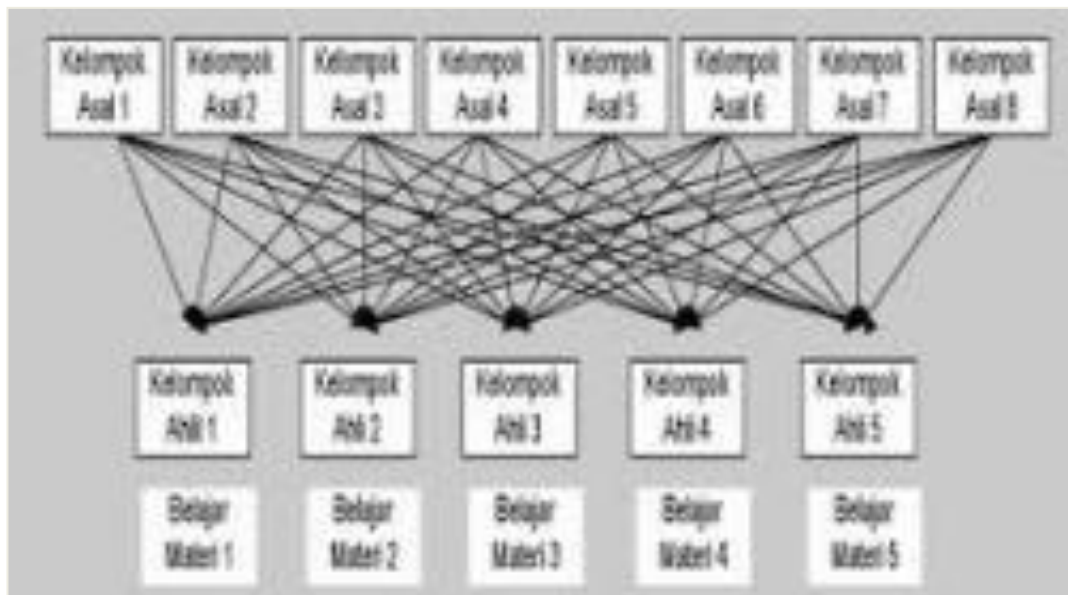
Gambar 2.1. Ilustrasi Kelompok Jigsaw



Sumber: Yamin (2013:93)

3. Menurut Yamin (2013:94) Langkah-langkah model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut :
 - a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam teknik Jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.

Gambar 2.2. Pembentukan Kelompok Jigsaw



Sumber: Yamin (2013:94)

- b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- c. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.

- f. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan Jigsaw untuk belajar materi baru maka perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran model jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, disebut dengan tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan dibawa ke kelompok asal dan disampaikan kepada anggota kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya.

4. Kelebihan model pembelajaran jigsaw menurut Shoimin (2014:93)
 - a. Memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
 - b. Hubungan antara guru dan peserta didik berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga harmonis.
 - c. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
 - d. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual

5. Kekurangan model pembelajaran jigsaw menurut Shoimin (2014:93)
 - a. Guru harus selalu mengingatkan siswa menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, karena jika tidak diingatkan maka dikhawatirkan kelompok akan tidak berjalan dalam diskusi.
 - b. Anggota kelompok yang kurang akan menimbulkan masalah.
 - c. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

D. Hasil belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) Hasil belajar merupakan merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar kemudian Hamalik (2001:30) Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. sedangkan Warsito dalam Depdiknas (2006:125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar dan Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi belajar yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku seorang individu kearah positif serta mendapatkan kemajuan setelah belajar dengan sungguh-sungguh sehingga perubahan tingkah laku tersebut dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan pada dirinya

Perubahan dalam hasil belajar akan terlihat dalam beberapa aspek Hamalik (2001:30) menyatakan bahwa hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan-perubahan di setiap aspek adapun aspek-aspek tersebut adalah:

- | | |
|-----------------|---------------------------|
| 1. pengetahuan | 6. emosional |
| 2. pengertian | 7. Hubungan sosial |
| 3. kebiasaan | 8. Jasmani |
| 4. keterampilan | 9. Etis atau budi pekerti |
| 5. apresiasi | 10. Sikap |

Setelah seseorang melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Menurut Slameto (2003:53), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah

- a. Faktor intern meliputi :
 1. Faktor Jasmaniah
 - a. Faktor kesehatan
 - b. Faktor cacat tubuh
 2. Faktor-faktor Psikologis
 - a. Intelegensi
 - b. Perhatian
 - c. Minat
 - d. Bakat
- b. Faktor ekstern meliputi :
 1. Faktor keluarga
 - a. Cara orang tua mendidik

- b. Relasi antar keluarga
- c. Suasana rumah
- 2. Faktor sekolah
 - a. Metode mengajar
 - b. Kurikulum
 - c. Relasi guru dengan siswa
 - d. Relasi siswa dengan siswa
- 3. Faktor Masyarakat
 - a. Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - b. Mass media
 - c. Teman bergaul

E. Hasil penelitian relevan

Tabel 2.2. Beberapa hasil penelitian yang relevan

Tahun	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
2013	Nur Azizah	pengaruh metode pembelajaran <i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan di smk wongsorejo gombang	terdapat pengaruh metode pembelajaran <i>Jigsaw</i> terhadap hasil belajar mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan di SMK Wongsorejo Gombang.
2009	fitri rahmawati	Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar kimia	ada pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar kimia materi pokok sistem periodik unsur.
2013	Angga pranata	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar IPA siswa pada konsep cahaya	Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> terhadap hasil belajar IPA

Sumber: Azizah (2013), Rahmawati (2009) dan Pranata (2013)

Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti diatas maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar kimia serta mata pelajaran IPA dalam penelitian ini peneliti tertarik mencoba menerapkan model pembelajaran

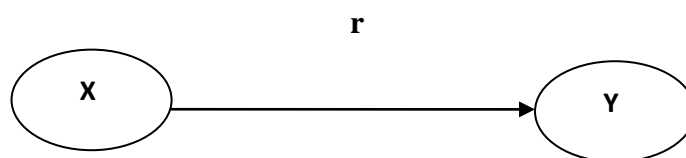
kooperatif tipe jigsaw yang bertujuan melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang akan diterapkan pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 dan untuk memperbaiki hasil belajar IPS siswa yang belum cukup baik dan menuntut siswa untuk bekerjasama dalam kelompok sehingga akan meningkatkan interaksi antara siswa dan siswa serta guru dengan siswa dalam proses pembelajaran

F. Kerangka Pikir

Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diukur dengan hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar. Perolehan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Bandar Lampung masih belum cukup baik.

Hasil belajar diduga dipengaruhi oleh faktor yaitu cara mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Gambar 2.3. Paradigma Kerangka Pemikiran



Keterangan:

X (Variabel Bebas)	: Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw
Y (Variabel Terikat)	: Hasil Belajar IPS Siswa
r	: Perlakuan dengan menggunakan pembelajara kooperatif tipe jigsaw

Paradigma diatas menggambarkan bahwa pada penelitian ini khususnya dikelas VA akan dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan beberapa tahapan yaitu pertama akan diberikan pretest berupa soal pilihan ganda kemudian diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw setelah dilakukan perlakuan maka siswa diberi soal posttest sama seperti soal pretest dan dari hasil posttest akan terlihat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS siswa.

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Iskandar dalam Musfiqon (2012:46) Hipotesis merupakan pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Karena hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian. Dari inilah perlu dilakukan penelitian untuk mencari jawaban yang sebenarnya atas hipotesis yang dimunculkan peneliti.

Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015